

UPAYA PENCEGAHAN BULLYING MELALUI SOSIALIASI DI LINGKUNGAN SEKOLAH MELALUI SOSIALISASI KOLABORATIF BERBASIS PARTICIPATORY ACTION RESEARCH

¹Amal Fathullah*, ²Lutfia Hijriani, ³Muhammad Noor Ridani, ⁴Siti Suharni, ⁵Siti Hadijah

^{1&5}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

³Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

⁴Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

*Correspondence author: amal.fathullah@uin-antasari.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.64008/JDPP.v1i2.29>

Key Words:

*bullying
collaboration
prevention
school campaign
student awareness*

Received : 02 June 2025

Revised : 28 June 2025

Accepted : 29 July 2025

Published : 01 August 2025

Abstract

This community service initiative aimed to prevent bullying at SMP Negeri 1 Halong through a collaborative awareness campaign based on the Participatory Action Research (PAR) approach. The program involved students from UIN Antasari Banjarmasin's community service program (KKN) and the Legal Aid Institute for Law and Justice Advocacy. Activities included observations, interviews, and socialization sessions with students and teachers. The campaign educated participants on the types, impacts, and legal consequences of bullying, emphasizing respectful peer interaction. Results showed strong student engagement and increased understanding, though ongoing efforts are needed to reduce bullying behavior effectively. Bullying—whether physical, verbal, social, or digital—can severely affect students' mental health, social relations, and academic outcomes. The project underscores the importance of school-wide collaboration in fostering a safe and inclusive environment. Integrating legal perspectives and educational strategies effectively raised awareness and promoted preventive action.

To cite this article: Fathullah, A., Hijriani, L., Ridani, M.N., Suharni, S., Hadijah, S. (2025). Upaya pencegahan *bullying* melalui sosialiasi di lingkungan sekolah melalui sosialisasi kolaboratif berbasis participatory action research. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Pendidikan*. Vol 1 (2), 41-50.

This is an open access article under the CC-BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Upaya pencegahan *bullying* melalui sosialisasi di lingkungan sekolah melalui sosialisasi kolaboratif berbasis *participatory action research*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencegah perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Halong melalui kampanye sosialisasi kolaboratif berbasis pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan ini melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Antasari Banjarmasin dan Lembaga Bantuan Hukum Peduli Hukum dan Keadilan. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta sesi sosialisasi kepada siswa dan guru. Sosialisasi bertujuan meningkatkan pemahaman tentang jenis, dampak, dan konsekuensi hukum *bullying*, serta mendorong interaksi yang saling menghargai antar siswa. Hasil menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan pemahaman siswa, meskipun upaya berkelanjutan masih diperlukan untuk meminimalkan perilaku *bullying*. *Bullying*—baik secara fisik, verbal, sosial, maupun digital—dapat berdampak serius pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan prestasi akademik siswa. Program ini menekankan pentingnya kolaborasi seluruh elemen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Kata Kunci: *bullying, kampanye sekolah, kesadaran siswa, kolaborasi, pencegahan*

Pendahuluan

Bullying masih menjadi salah satu masalah sosial yang kompleks dan memprihatinkan di lingkungan pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun digital yang dilakukan secara berulang untuk menyakiti atau mengintimidasi individu lain (Hamzah et al., 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), sebanyak 31,6% siswa laki-laki dan 21,64% siswi perempuan di Indonesia mengalami tindakan perundungan. Kasus *bullying* ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, namun juga meluas ke daerah-daerah pinggiran seperti Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, yang menunjukkan bahwa fenomena ini bersifat masif dan lintas geografis.

Urgensi permasalahan ini juga terlihat dari laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2023 yang mencatat 118 kasus kekerasan di lingkungan sekolah, terdiri dari 50 kekerasan psikis, 29 kekerasan fisik, dan 45 kekerasan seksual (Arisma et al., 2024). Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman untuk belajar justru menjadi ruang yang penuh tekanan sosial bagi sebagian siswa. Jika tidak ditangani secara sistematis dan kolaboratif, perundungan ini dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental korban, menurunkan prestasi akademik, dan bahkan menyebabkan trauma jangka panjang.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam menangani perundungan di sekolah, seperti konseling individual, penegakan tata tertib, dan keterlibatan orang tua (Pebriany, 2023). Selain itu, pendekatan kreatif melalui media edukatif seperti video animasi kartun juga mulai dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan anti-*bullying* kepada siswa (Arisa & Latifah, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar dari upaya tersebut bersifat top-down, dengan dominasi dari pihak guru atau konselor, dan belum sepenuhnya melibatkan siswa sebagai subjek aktif. Di sinilah letak gap penelitian dan pengabdian yang perlu diisi, yakni pentingnya pendekatan kolaboratif yang menempatkan seluruh komunitas sekolah—siswa, guru, hingga institusi luar seperti lembaga hukum—sebagai bagian dari solusi.

Beberapa studi menyatakan bahwa keterlibatan aktif semua pihak dalam pendidikan karakter dan pembentukan budaya sekolah yang positif sangat berpengaruh dalam menurunkan angka kekerasan dan bullying (Fitroh et al., 2023). Namun demikian, sangat sedikit riset dan program pengabdian masyarakat yang melibatkan institusi hukum secara langsung dalam kegiatan edukasi anti-bullying di sekolah. Padahal pendekatan hukum ini penting untuk memberikan pemahaman konkret kepada siswa mengenai konsekuensi hukum dari perundungan, baik dari perspektif perlindungan anak maupun tindak pidana ringan.

Dari sisi regulasi, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak telah menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi di lingkungan mana pun, termasuk sekolah. Penekanan pada aspek hukum ini sangat relevan di tengah meningkatnya kasus perundungan yang berdampak luas terhadap kehidupan anak. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi yang juga menghadirkan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) tidak hanya menambah nilai edukatif, tetapi juga bersifat preventif dan advokatif. Hal ini memperkuat pesan bahwa bullying bukan sekadar pelanggaran etika sosial, tetapi juga melibatkan aspek hukum yang dapat ditindaklanjuti secara yuridis.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) menjadi pilihan metodologis yang tepat dalam kegiatan ini karena mampu mengintegrasikan keterlibatan langsung para siswa, guru, dan mitra eksternal dalam merumuskan masalah, mencari solusi, serta melakukan refleksi bersama terhadap hasil yang dicapai (Zunaidi, 2024). Model ini memungkinkan interaksi dua arah yang aktif dan menyentuh aspek psikologis serta sosial peserta sosialisasi, bukan hanya sebagai objek informasi. Dengan demikian, proses sosialisasi menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan mampu mempengaruhi pola pikir serta perilaku peserta secara lebih mendalam.

Keunikan dan kebaruan (*state of the art*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada kolaborasi multidisipliner antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), guru sekolah, siswa, serta lembaga bantuan hukum. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat edukatif, melainkan juga menekankan aspek hukum dan nilai-nilai partisipatif. Sosialisasi berbasis PAR ini diharapkan mampu menjadi model intervensi sosial yang dapat direplikasi di sekolah lain, terutama di daerah yang masih minim pendampingan dalam isu kekerasan berbasis sekolah. Dengan landasan pendekatan ilmiah dan advokasi hukum, program ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan ramah anak.

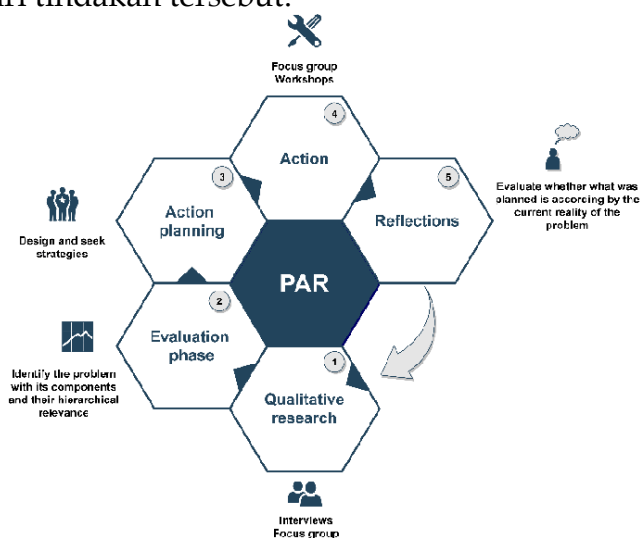
Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai kerangka utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program sosialisasi pencegahan bullying di SMP Negeri 1 Halong, Kabupaten Balangan. Pendekatan PAR dipilih karena menekankan keterlibatan aktif seluruh pihak yang terkait, mulai dari siswa, guru, tim pengabdian, hingga mitra eksternal seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH), dalam setiap tahapan kegiatan. Menurut Kemmis dan McTaggart (2014), PAR bukan hanya tentang menghasilkan

Upaya pencegahan *bullying* melalui sosialisasi di lingkungan sekolah melalui sosialisasi kolaboratif berbasis participatory action research

pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan komunitas melalui proses reflektif yang kolaboratif.

Rangkaian kegiatan dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi sebagaimana digambarkan pada gambar 1. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan observasi awal dan identifikasi kebutuhan bersama pihak sekolah. Hal ini mencakup pemetaan bentuk-bentuk *bullying* yang umum terjadi, tingkat pemahaman siswa, serta kesiapan sekolah dalam mendukung kegiatan. Berdasarkan hasil asesmen awal, materi sosialisasi disusun mencakup pengenalan jenis-jenis *bullying*, dampaknya terhadap psikologis dan sosial siswa, serta konsekuensi hukum dari tindakan tersebut.



Gambar 1. Siklus Participatory Action Research (PAR)

(Sumber: disesuaikan, atau: Diadaptasi dari Kemmis & McTaggart, 2014)

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi kolaboratif pada tanggal 28 Oktober 2024 yang diikuti oleh 70 siswa dari kelas VII dan VIII serta beberapa guru. Sosialisasi disampaikan oleh mahasiswa KKN UIN Antasari Banjarmasin bersama tim LBH Peduli Hukum dan Keadilan. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemberian reward kepada peserta aktif. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya batasan dalam bercanda dan interaksi sosial di sekolah (Zunaidi, 2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi visual, serta catatan reflektif dari peserta dan fasilitator. Observasi digunakan untuk melihat dinamika interaksi peserta selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan sikap mereka terhadap *bullying*. Tema-tema wawancara disusun berdasarkan fokus kegiatan dan tujuan pengabdian, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Dokumentasi dan catatan reflektif berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk merancang tindak lanjut kegiatan di masa mendatang.

Tabel 1. Kerangka Tematik untuk Wawancara Semi-Terstruktur dalam Kegiatan Sosialisasi Pencegahan *Bullying*

Tema	Subtema	Penjelasan
Pemahaman tentang Bullying	Definisi dan Bentuk	Menggali pemahaman siswa dan guru mengenai arti bullying serta mengenali bentuk-bentuknya, baik fisik, verbal, sosial, maupun digital (Hamzah et al., 2023).
	Contoh Nyata	Menjelaskan pengalaman langsung atau kejadian bullying yang pernah dilihat atau dialami di lingkungan sekolah.
Pengalaman Terkait Bullying	Korban, Pelaku, atau Saksi	Menyelidiki keterlibatan individu dalam peristiwa bullying dan bagaimana mereka bereaksi atau merasakannya (Fitroh et al., 2023).
	Dampak Emosional dan Sosial	Mendeskripsikan pengaruh bullying terhadap kondisi emosional dan hubungan sosial korban atau saksi.
Lingkungan Sosial Sekolah	Persepsi Rasa Aman	Menilai sejauh mana siswa merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah (Pebriany, 2023).
	Relasi Siswa dan Guru	Menelaah kualitas hubungan sosial antara siswa dengan guru maupun sesama teman sebaya.
Respons terhadap Sosialisasi	Pengetahuan yang Diperoleh	Mengidentifikasi informasi baru atau pesan penting yang diingat peserta dari kegiatan sosialisasi (Arisa & Latifah, 2024).
	Perubahan Sikap dan Perilaku	Menganalisis perubahan kesadaran atau perilaku siswa dalam berinteraksi sosial setelah mengikuti kegiatan.
Kesadaran Hukum dan Sosial	Konsekuensi Hukum Bullying	Menggali pemahaman peserta terhadap dampak hukum dari tindakan bullying serta peran lembaga hukum (Zunaidi, 2024).
	Usulan untuk Perbaikan Sekolah	Mengumpulkan pendapat peserta tentang cara agar sekolah menjadi lingkungan yang lebih aman dan inklusif.

Tahap terakhir adalah refleksi, di mana tim pengabdian bersama pihak sekolah melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan meninjau respon siswa, antusiasme selama kegiatan, serta masukan dari guru dan kepala sekolah. Hasil refleksi menunjukkan bahwa meskipun pemahaman siswa meningkat, diperlukan program lanjutan untuk memperkuat perubahan perilaku dan membangun budaya sekolah yang aman dan bebas dari perundungan (Rahmaniah et al., 2023).

Hasil

Kegiatan sosialisasi pencegahan bullying dilaksanakan pada 28 Oktober 2024 di SMP Negeri 1 Halong, dengan jumlah peserta sebanyak 70 siswa dari kelas VII dan VIII, serta didampingi oleh beberapa guru. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Antasari Banjarmasin dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Peduli Hukum dan Keadilan. Proses sosialisasi dirancang secara partisipatif dan komunikatif dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemberian hadiah bagi siswa yang aktif berpartisipasi.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan observasi awal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap perilaku bullying. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat mengenali bentuk-bentuk bullying fisik dan verbal, namun belum memahami bahwa ejekan dan candaan berlebihan juga termasuk kategori

Upaya pencegahan *bullying* melalui sosialisasi di lingkungan sekolah melalui sosialisasi kolaboratif berbasis *participatory action research*

bullying sosial. Beberapa siswa mengaku terbiasa melakukan candaan fisik atau verbal sebagai bagian dari interaksi sosial tanpa menyadari dampaknya bagi teman sebaya.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi serta ketertarikan dalam menjawab pertanyaan dari pemateri. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan jenis-jenis *bullying*, dampaknya terhadap kesehatan mental dan sosial korban, serta konsekuensi hukum yang dapat ditimbulkan. Informasi hukum yang disampaikan oleh tim LBH mendapat perhatian khusus, karena sebagian siswa belum mengetahui bahwa tindakan *bullying* dapat dikenai sanksi hukum sesuai Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002).

Berdasarkan hasil wawancara semi-terstruktur pasca-sosialisasi, sebagian besar siswa menyatakan memperoleh pemahaman baru mengenai batasan bercanda dan pentingnya menghargai perasaan teman. Beberapa siswa menyatakan akan mulai menegur teman jika melihat tindakan yang mengarah pada *bullying*. Guru-guru juga memberikan umpan balik positif terhadap kegiatan ini, dan menyatakan bahwa pendekatan yang melibatkan pihak eksternal seperti LBH memperkuat pesan moral sekaligus memberikan perspektif hukum yang konkret kepada siswa.

Selain data observasi, informasi kualitatif juga diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan beberapa siswa dan guru. Hasil wawancara dianalisis secara tematik dan dikodekan untuk mengidentifikasi pola pemahaman, pengalaman, serta respons terhadap kegiatan sosialisasi. Ringkasan naratif pernyataan responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tanggapan Naratif dari Peserta Mengenai Kesadaran Pencegahan *Bullying*

Theme	Coding	Gender	Statement	Interpretation
Pemahaman tentang <i>Bullying</i>	UB01	Laki-Laki	"Saya pikir <i>bullying</i> itu cuma kalau ada yang mukul atau berantem saja."	Responden masih memiliki pemahaman terbatas, belum mencakup <i>bullying</i> verbal dan sosial.
Dampak Emosional	EI03	Perempuan	"Kalau saya diejek terus sama teman, rasanya malu dan ingin pindah kelas."	<i>Bullying</i> verbal berdampak pada harga diri dan kenyamanan siswa di lingkungan sekolah.
Response to Campaign	RC02	Laki-Laki	"Sekarang saya jadi tahu kalau candaan yang kasar itu juga bisa dianggap <i>bullying</i> ."	Sosialisasi berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang batasan bercanda dan jenis <i>bullying</i> non-fisik.
Persepsi Keselamatan Sekolah	SP01	Perempuan	"Saya merasa aman, tapi kadang ada juga teman yang suka mempermalukan orang lain di depan umum."	Lingkungan sekolah dirasa cukup aman, tetapi masih ada praktik <i>bullying</i> sosial yang tidak disadari.
Kesadaran Hukum	LA04	Laki-Laki	"Saya baru tahu kalau <i>bullying</i> bisa dilaporkan ke polisi atau LBH, kirain cuma dimarahin guru."	Pengetahuan hukum meningkat setelah sosialisasi; siswa mulai memahami bahwa <i>bullying</i> ada aspek hukum yang mengikat.

Namun demikian, observasi pascakegiatan menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa belum sepenuhnya konsisten. Beberapa siswa masih melakukan candaan verbal yang menjurus ke arah *bullying* ringan. Hal ini menunjukkan bahwa

kegiatan sosialisasi perlu dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan dan penguatan nilai-nilai empati, terutama melalui kegiatan kelas dan keterlibatan guru sebagai agen perubahan (Hamzah et al., 2023; Fitroh et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi kolaboratif berbasis PAR efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai bullying. Keterlibatan aktif siswa, guru, dan mitra eksternal menjadi kunci dalam membangun kesadaran kolektif dan menciptakan budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan verbal maupun fisik.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi tentang *bullying* pada SMPN I Halong

Gambar 2 menunjukkan kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan riang gembira. Siswa memahami bagaimana bullying bisa terjadi sehingga memudahkan siswa untuk mencegah bullying. Kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Halong sebagai bentuk dukungan kegiatan sosialisasi.

Pembahasan

Hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis Participatory Action Research (PAR) efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bullying. Tingginya antusiasme peserta dan keterlibatan aktif selama sesi diskusi menunjukkan bahwa siswa merespons positif kegiatan edukatif yang mengutamakan partisipasi. Hal ini sesuai dengan temuan Zunaidi (2024) yang menekankan bahwa pendekatan PAR mampu mendorong keterlibatan emosional dan sosial peserta melalui siklus refleksi dan aksi bersama.

Sebelum kegiatan, pemahaman siswa terhadap bullying cenderung terbatas pada aspek fisik, seperti memukul atau mendorong. Namun, melalui sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH), siswa mulai menyadari bahwa tindakan verbal, seperti ejekan berulang, serta pengucilan teman, juga termasuk dalam kategori bullying. Ini sejalan dengan definisi bullying yang disampaikan oleh Hamzah et al. (2023), bahwa bullying mencakup kekerasan fisik, verbal, sosial, dan digital yang dilakukan secara berulang dan disengaja.

Dalam konteks lokal di SMP Negeri 1 Halong, kegiatan ini menjadi penting karena mayoritas siswa belum memahami konsekuensi hukum dari tindakan perundungan. Keikutsertaan LBH dalam kegiatan ini memberikan perspektif hukum yang kuat, memperluas pemahaman siswa tentang akibat hukum dari bullying berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002. Hal ini

Upaya pencegahan *bullying* melalui sosialisasi di lingkungan sekolah melalui sosialisasi kolaboratif berbasis *participatory action research*

mendukung pendapat Fitroh et al. (2023), bahwa pendekatan hukum dalam edukasi sosial dapat memberikan efek jera sekaligus kesadaran preventif bagi pelajar.

Guru dan pihak sekolah juga mengapresiasi keterlibatan eksternal dalam sosialisasi, karena selama ini intervensi terhadap *bullying* umumnya hanya bersifat internal, seperti teguran, konseling, atau pemanggilan orang tua (Pebriany, 2023). Melalui kolaborasi ini, muncul penguatan pada peran guru bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga fasilitator nilai-nilai sosial dan hukum yang relevan dalam kehidupan siswa.

Meski demikian, perubahan perilaku siswa belum dapat dilihat secara instan. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku bercanda yang menyerempet pada *bullying* verbal, menunjukkan bahwa satu kali sosialisasi belum cukup untuk membentuk kebiasaan baru. Hal ini senada dengan penelitian Arisa dan Latifah (2024), yang menekankan pentingnya penguatan berkelanjutan melalui media kreatif dan keterlibatan aktif guru agar pesan anti-*bullying* dapat tertanam secara konsisten dalam budaya sekolah.

Pembelajaran utama dari kegiatan ini adalah bahwa pencegahan *bullying* memerlukan pendekatan yang integratif, menggabungkan edukasi moral, hukum, dan pembiasaan sosial. Partisipasi siswa sebagai subjek aktif, bukan hanya objek informasi, menjadi kunci dalam internalisasi nilai-nilai empati, saling menghargai, dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan model PAR, kegiatan ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga memberdayakan siswa sebagai agen perubahan sosial di lingkungan sekolah mereka.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Halong melalui pendekatan kolaboratif berbasis Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk *bullying* dan dampaknya. Sosialisasi yang melibatkan mahasiswa, guru, dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) berhasil memperluas pemahaman siswa tidak hanya terhadap bentuk fisik dan verbal *bullying*, tetapi juga bentuk sosial dan digital, serta konsekuensi hukum yang menyertainya. Peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, serta pernyataan mereka dalam wawancara, menunjukkan adanya perubahan persepsi dan sikap terhadap perilaku bercanda yang berlebihan dan merendahkan.

Meski demikian, perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan memerlukan penguatan lanjutan melalui keterlibatan aktif guru, sekolah, dan orang tua. Oleh karena itu, kegiatan ini menekankan pentingnya pendekatan preventif yang holistik dan partisipatif dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Kolaborasi lintas sektor, termasuk lembaga hukum, menjadi model yang dapat direplikasi dalam upaya pencegahan kekerasan di sekolah, sejalan dengan prinsip perlindungan anak dan pendidikan karakter.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, pihak sekolah disarankan untuk menjadikan program sosialisasi anti-bullying sebagai kegiatan rutin dalam kalender pendidikan, dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru BK, organisasi siswa, dan mitra profesional. Kedua, dibutuhkan penguatan kapasitas guru dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying secara preventif dan edukatif, termasuk melalui pelatihan berbasis nilai empati, komunikasi non-kekerasan, dan perlindungan hukum anak. Ketiga, kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti LBH, psikolog, dan pemerhati anak perlu diformalkan melalui kemitraan strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar aman dan inklusif (Hamzah et al., 2023). Terakhir, pendekatan PAR dalam kegiatan pengabdian masyarakat perlu diperluas sebagai model intervensi sosial yang adaptif dan berkelanjutan dalam isu-isu pendidikan dan kesejahteraan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. W., Murtana, A., & Handayani, S. (2022). Pendampingan siswa dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(4), 597–602. <https://doi.org/10.37287/jpm.v4i4.1334>
- Arisa, A., & Latifah. (2024). Video animasi kartun: Pencegahan kasus perundungan anak belia di MAN 3 Banjarmasin. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 130–137.
- Arisma, A. N., Alpiani, R., Marisa, M., Junianti, N., Muzdalifah, S., Trianjani, Y. S., Fetriyah, U. H., Rahman, S., & Latifah. (2023). Peningkatan pengetahuan siswa siswi dalam menggalakkan stop bullying untuk kesehatan mental yang lebih baik di SDN 6 Sungai Lulut Banjarmasin. *DIMAS: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://ejurnal.unism.ac.id/index.php/dimas/article/view/515>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik pendidikan Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). Sosialisasi upaya pencegahan bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.166>
- Hamzah, H. A., Manafe, A. H., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan faktor penyebab bullying: Studi mengatasi bullying di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Indramaya, I. (2023). Sosialisasi bullying dan cara mengatasi bullying di sekolah. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115–118. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya mencegah bullying anak usia sekolah dasar melalui sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>

Upaya pencegahan *bullying* melalui sosialisasi di lingkungan sekolah melalui sosialisasi kolaboratif berbasis participatory action research

- Pebriany, D. N. (2023). Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi bullying di SMP Negeri 30 Banjarmasin. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 19(1), 27–30. <https://doi.org/10.57216/pah.v19i1.557>
- Rahmaniah, A., Rohana, K., Awwalia, D., Helmi, M. S., & Ridani, M. N. (2023). Sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran konsumen dalam memilih makanan kemasan yang sehat dan aman kepada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4815–4820.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Bekasi: Yayasan Putra Adi Dharma.